

Research Article**The Role of Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) Education in Preventing Bullying Behavior in Elementary Schools****Intan Nur'aini**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: intannur01uin@gmail.com**M. Fariz Febrian**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: farizfebrian03@gmail.com**Muthi'ah Septiani**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: muthiahseptiani139@gmail.com**Muhamad Afandi**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Aslim: Journal of Education and Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 13, 2026

Revised : August 15, 2026

Accepted : September 5, 2026

Available online : September 10, 2026

How to Cite: Intan Nur'aini, M. Fariz Febrian, Muthi'ah Septiani, & Muhamad Afandi. (2026). The Role of Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Ethics) Education in Preventing Bullying Behavior in Elementary Schools. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(3), 222–231. <https://doi.org/10.63738/aslim.v3i3.117>

Abstract

This study aims to examine the role of Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Morals) learning in preventing bullying behavior at the elementary school level, as well as its implementation strategies. The method used in this research is a qualitative approach with data collection conducted through a literature study. The research findings indicate that Aqidah Akhlak learning plays a vital role in developing students' self-awareness, empathy, and moral norms to prevent negative behavior. Integrating the values of faith (aqidah) as a spiritual foundation and character (akhlak) as a behavioral guide has proven effective in reducing instances of verbal, physical, and psychological bullying. The implementation strategy is carried out through the cultivation of character values in the classroom, teacher role-modeling, and the consistent enforcement of school regulations. Continuous collaboration among teachers, the school environment, and parents is required to create a safe learning atmosphere free from violence.

Keywords: Aqidah Akhlak, Bullying, Elementary School, Character Education, Islamic Education.

Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pencegahan perilaku bullying di tingkat Sekolah Dasar serta strategi pelaksanaannya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi literatur. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam pengembangan kesadaran diri, rasa empati, dan norma-norma moral siswa agar terhindar dari perilaku negatif. Penggabungan nilai keimanan (aqidah) sebagai dasar spiritual dan budi pekerti (akhlak) sebagai pedoman berperilaku terbukti efektif dalam mengurangi angka bullying baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Strategi pelaksanaan dilakukan melalui penanaman nilai karakter di ruang kelas, keteladanan dari para guru, serta penerapan peraturan sekolah yang konsisten. Diperlukan kerjasama yang berkesinambungan antara guru, lingkungan sekolah, dan orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Aqidah Akhlak, Bullying, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, tata krama, dan etika bagi siswa. Para ulama pada masa lalu berpendapat bahwa kesuksesan dalam belajar tidak hanya bergantung pada kepihitan, tetapi juga pada mutu kepribadian dan karakter yang baik. Di level Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, dasar moral ini berada pada periode yang sangat penting karena anak-anak sedang mengembangkan cara berinteraksi sosial yang pertama kali di luar rumah. Karakter yang dibangun sejak awal akan berperan penting dalam membentuk tindakan anak di kemudian hari, baik di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sosial secara umum.

Namun, di zaman sekarang, hambatan dalam pengembangan karakter di Sekolah Dasar semakin rumit dan memprihatinkan. Salah satu masalah buruk yang semakin sering terjadi dan membahayakan lingkungan pendidikan di tingkat dasar adalah tindakan bullying atau perundungan. *Bullying* merupakan tindakan yang merugikan yang dilakukan seseorang dengan sengaja dan berlangsung berulang kali dalam interaksi sosial menunjukkan adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Sikap yang tidak wajar ini dapat muncul dalam beragam bentuk, mulai dari tindakan fisik seperti memukul dan menendang, tindakan verbal berupa cacian atau ejekan, hingga perundungan secara mental dan psikologis seperti pengucilan dan ancaman yang tidak langsung.

Pendidikan Agama Islam, terutama melalui pelajaran Aqidah Akhlak, memainkan peran penting dalam melindungi siswa dari tindakan tidak baik. Pengajaran Aqidah Akhlak lebih dari sekadar memberikan pengetahuan agama; ini merupakan langkah sistematis untuk membantu siswa membangun dasar keimanan yang kuat dan memberikan arahan untuk berperilaku baik. Unsur akidah berfungsi untuk menanamkan keyakinan di dalam hati anak bahwa setiap tindakannya selalu dalam pengawasan Tuhan, sedangkan elemen akhlak menyediakan panduan konkret mengenai nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari.

Meskipun pelajaran Aqidah Akhlak telah diberikan secara teratur, namun di lapangan, masalah perundungan di Sekolah Dasar masih sering terjadi. Tindakan ini biasanya dipicu oleh berbagai faktor luar, seperti buruknya pengaruh dari teman sebaya, minimnya dukungan dari keluarga, perbedaan status sosial, serta penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak tepat oleh anak-anak. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan perhatian lebih mendalam tentang bagaimana fungsi pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai alat pencegahan dan apa strategi penguatan karakter yang seharusnya diterapkan agar sekolah dasar dapat sepenuhnya terhindar dari ancaman kekerasan perundungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan, evaluasi, dan analisis informasi yang berasal dari sumber literatur ilmiah tanpa melakukan penelitian di lapangan. Data yang dipakai adalah data sekunder yang mencakup buku teks, peraturan pendidikan, dan artikel jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik pembelajaran Aqidah Akhlak serta isu bullying di Sekolah Dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mencari literatur di basis data digital seperti *Google Scholar* menggunakan kata kunci yang relevan. Setelah data berhasil dikumpulkan, metode analisis yang digunakan adalah analisis isi. Proses analisis dilakukan dengan merangkum informasi, menyajikan data dalam bentuk narasi sistematis, dan menarik kesimpulan kritis tentang peran dan strategi guru Aqidah Akhlak dalam mencegah perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Aqidah Akhlak

pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar adalah dua kegiatan yang terjadi bersamaan, tetapi memiliki makna yang berbeda (Titik Tri Prastawati, 2023). Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar ia dapat menerima, memahami, menanggapi, menghayati, memiliki, menguasai dan mengembangkannya (Salsabila, 2024).

Semakin baik mutu pendidikan, maka semakin berkembang suatu negara. Dalam "Undang-undang nomor 20 Tahun 2003" mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat serta mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh, yaitu individu yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehat baik fisik maupun mental, memiliki kepribadian yang kokoh dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. (Indonesia, 2003).

Tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kapasitas peserta didik sehingga mereka bisa menjadi individu yang beriman, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang baik. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebaiknya dilakukan dengan tujuan yang jelas dengan memaksimalkan pemanfaatan elemen-elemen yang mendukung pendidikan karakter, terutama dukungan moral dari guru, karena guru selalu harus berperan dalam memelihara dan mendorong pendidikan karakter dan menjadi panutan yang baik bagi semua murid. (Faturrohman maruf, 2023)

Dalam pendidikan Islam, salah satu materi yang diajarkan adalah akidah akhlak. Pelajaran Aqidah Akhlak sangat esensial dan bermanfaat dalam membentuk serta menanamkan nilai-nilai moral pada siswa agar menjadi generasi yang memiliki budi pekerti yang baik. Aqidah Akhlak termasuk dalam rangkaian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam sendiri adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan terencana untuk mempersiapkan siswa dalam mengenali, memahami, menghayati, dan meyakini ajaran agama Islam, disertai dengan panduan untuk menghormati penganut agama lain guna mendukung kerukunan antar umat beragama serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. (Asfahani, 2019)

Materi dalam pengajaran Akidah Akhlak umumnya dikenal terdiri dari dua bagian utama, yaitu sisi kepercayaan (akidah) dan sisi etika (akhlak). Sisi akidah mengandung pokok-pokok ajaran iman dalam Islam, seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi, hari pembalasan, serta takdir. Di sisi lain, aspek akhlak membahas tentang

nilai-nilai perilaku yang baik seperti kejujuran, kepercayaan, kesabaran, ketergantungan kepada Allah, serta menjauhi tingkah laku yang buruk seperti kebohongan, kesombongan, rasa cemburu, dan lain-lain. (Damanik et al., 2025)

Akidah sebagai dasar moral. Keyakinan yang benar menumbuhkan kesadaran untuk berpegang pada nilai-nilai moral yang baik. Moralitas yang baik muncul dari akidah yang benar dan ibadah yang dilakukan dengan baik. Semakin kuat keimanan seorang mukmin, semakin bermoral dirinya. Dalam al-Qur'an dan sunnah, istilah iman juga mencakup kebaikan, ketakwaan, dan agama. Dalam al-Qur'an, kepercayaan dan akhlak dipandang setara, sehingga Allah Swt. menghargai akhlak dan mewajibkan umat Islam untuk menjaga nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, akhlak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari akidah. Amal seorang mukalaf—baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan—hanya akan bernilai ibadah jika didasari oleh akidah yang kuat. Akidah tanpa akhlak ibarat pohon yang tidak berbuah, sedangkan akhlak tanpa akidah seperti layang-layang yang tidak memiliki arah. Akhlak yang baik memperkuat akidah, menguatkan ibadah, dan mewujudkan tauhid dalam tindakan mulia. (Syakir et al., 2025)

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan yang krusial dalam pendidikan Islam. Ini bukan hanya sekadar mata pelajaran yang memberikan informasi tentang iman dan moralitas, tetapi juga berfungsi sebagai langkah untuk mempersiapkan individu yang beriman, memiliki pengetahuan, dan berakhlak baik. Sasaran dari pengajaran Akidah Akhlak tidak terbatas, tetapi mencakup berbagai dimensi dalam kehidupan siswa. Berikut ini adalah beberapa tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak: (Damanik et al., 2025)

1. Membangun Keyakinan yang Kuat kepada Allah SWT Tujuan utama dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mendirikan pondasi kepercayaan yang teguh kepada Allah SWT. Para siswa diharapkan dapat menyadari bahwa kehidupan ini adalah hasil karya Allah, dan manusia diwajibkan untuk menyembah serta patuh kepada-Nya. Dengan mempelajari pokok-pokok iman seperti percaya kepada Allah, malaikat, kitab, nabi, hari akhir, dan takdir, siswa akan memiliki keyakinan yang solid dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan maupun perkembangan zaman.
2. Menanamkan Etika yang Positif Selain meningkatkan keimanan, pengajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menanamkan etika yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Siswa didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, kepercayaan, kesabaran, tawakal, kerendahan hati, serta menjauhi perilaku buruk seperti kesombongan, iri, dan kebohongan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar para siswa memiliki sikap yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan komunitas.
3. Mengarahkan siswa untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pengetahuan yang mereka peroleh tidak hanya perlu dipahami, tetapi juga diterapkan. Contohnya, saat seorang murid menyadari pentingnya berbicara dengan baik, maka dia akan lebih menjaga kata-katanya dalam kesehariannya. Demikian pula dalam berbuat, mereka akan lebih berhati-hati karena sadar bahwa setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah
4. Menciptakan interaksi sosial yang positif, seimbang, dan penuh kedamaian. Dengan mempelajari nilai-nilai akhlak, seperti menghormati orang tua, menghargai rekan, bersikap sopan terhadap pengajar, dan saling membantu antar individu, para siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berguna dan disukai oleh orang-orang di sekitar mereka.
5. Meningkatkan Kesadaran Sebagai Hamba dan Pemimpin di Muka Bumi Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki dua peran utama: sebagai hamba Allah ('abd) dan sebagai pemimpin (khalifah) di dunia. Melalui pengajaran Akidah Akhlak, para siswa diajak untuk menyadari bahwa kehidupan bukan semata-mata tentang mengejar kebahagiaan pribadi,

melainkan juga mengenai melaksanakan kewajiban sebagai makhluk yang bertugas merawat bumi dan menciptakan kebaikan di dalamnya

6. Melindungi Diri dari Dampak Negatif Di zaman sekarang, terdapat begitu banyak pengaruh negatif yang dapat merusak iman dan tingkah laku anak-anak serta remaja, seperti pertemanan yang tidak sehat, penyalahgunaan teknologi, atau tontonan yang tidak bermanfaat. Akidah Akhlak berfungsi sebagai perlindungan bagi siswa agar tidak gampang terpengaruh. Dengan memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang baik, mereka akan lebih cerdas dalam menentukan pergaulan dan kegiatan sehari-hari.
7. Membangun Rasa Tanggung Jawab terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Pembelajaran Akidah Akhlak memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kewajiban terhadap diri mereka sendiri dan kepada orang lain. Para siswa diajarkan untuk tidak hanya fokus pada kepentingan diri, tetapi juga untuk memperhatikan orang tua, sahabat, komunitas, serta lingkungan sekitar. Kewajiban ini akan menghasilkan karakter yang mandiri, peduli, dan bertanggung jawab.
8. Membangun Generasi yang Cerdas dan Berbudi Pekerti Tujuan utama dari pengajaran Akidah Akhlak adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki sikap baik, jujur, dan beretika. Pendidikan yang sempurna adalah pendidikan yang dapat mengharmoniskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Inilah sebabnya mengapa Akidah Akhlak.

Perilaku *Bullying* di Sekolah

Bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan seseorang secara sengaja untuk menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, atau kerugian pada orang lain. Perilaku ini umumnya berbentuk tindakan agresif, baik melalui kontak fisik, ucapan yang menyakitkan, maupun ekspresi dan gestur yang bersifat merendahkan. Selain itu, *bullying* juga dapat berupa tindakan mengucilkan seseorang secara sengaja dari suatu kelompok atau lingkungan sosial (Muzdalifah, n.d.)

Definisi tersebut menegaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan kesengajaan, terjadi secara berulang, dan berlangsung dalam hubungan sosial yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa perbedaan kekuatan fisik, status sosial, usia, maupun jumlah kelompok yang terlibat.

Secara umum, *bullying* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *direct bullying* dan *indirect bullying*. *Direct bullying* merupakan perundungan yang dilakukan secara langsung kepada korban, seperti memukul, menendang, mengejek, menghina, atau melakukan tindakan agresif lainnya secara terbuka. Sementara itu, *indirect bullying* dilakukan secara tidak langsung, misalnya dengan menyebarkan gosip, menghasut orang lain untuk menjauhi korban, mengucilkan korban dari kelompok pertemanan, atau tindakan lain yang bertujuan merugikan korban tanpa konfrontasi secara langsung.

Terdapat bentuk-bentuk *bullying* dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu: (Duwita et al., 2024)

1. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah tindakan perundungan yang dilakukan melalui kontak fisik dan dapat menimbulkan rasa sakit atau cedera pada korban. Bentuk perilaku ini antara lain menampar, menendang, menjegal, meludahi, memukul, memalak, melempar barang ke arah korban, maupun memberikan hukuman fisik yang tidak semestinya, seperti memaksa korban berlari mengelilingi lapangan atau melakukan push-up sebagai bentuk penghinaan.

2. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan perundungan yang dilakukan melalui ucapan atau penggunaan bahasa yang bertujuan menyakiti perasaan dan merendahkan harga diri

seseorang. Perilaku ini dapat berupa menghina, mengejek, memberikan julukan yang tidak pantas, memaki, meneriaki, mempermalukan korban di hadapan orang lain, menyebarkan gosip, menuduh tanpa alasan yang jelas, serta menyebarkan fitnah yang dapat merusak reputasi korban.

3. *Bullying* Mental atau Psikologis

Bullying mental atau psikologis sering dianggap sebagai bentuk perundungan yang paling sulit dikenali karena tidak selalu terlihat secara langsung. Jenis *bullying* ini menyerang kondisi emosional dan psikologis korban melalui berbagai tindakan, seperti memberikan tatapan sinis, mengucilkan, mempermalukan, mencibir, serta melakukan teror atau intimidasi melalui pesan singkat dan media komunikasi lainnya. Dampak dari *bullying* psikologis dapat memengaruhi kepercayaan diri, kesehatan mental, dan kesejahteraan emosional korban dalam jangka panjang.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Bullying* Memahami berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya *bullying* merupakan langkah penting dalam upaya pencegahan. Dengan mengetahui penyebabnya, berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat mengambil tindakan yang tepat untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku tersebut serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan kondusif bagi anak dan remaja.

Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran yang besar dalam kehidupan anak dan remaja. Pada masa pertumbuhan, seseorang umumnya memiliki keinginan untuk diterima dan menjadi bagian dari kelompok pertemanannya. Karena itu, mereka sering kali menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma yang berlaku dalam kelompok tersebut. Keberadaan teman sebaya sebenarnya memberikan banyak manfaat, seperti membantu perkembangan kemampuan bersosialisasi, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta membentuk identitas diri. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan secara positif. Namun, lingkungan pertemanan juga dapat membawa pengaruh negatif apabila dalam kelompok tersebut terdapat perilaku yang menyimpang.

Dalam beberapa kasus, seorang anak melakukan *bullying* karena ingin memperoleh pengakuan, menunjukkan kekuasaan, atau mengikuti perilaku yang dianggap biasa oleh kelompoknya. Dorongan untuk diterima oleh teman-teman sering kali membuat seseorang ikut melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai yang dimilikinya. Oleh sebab itu, lingkungan sebaya menjadi salah satu faktor yang berpotensi mendorong munculnya perilaku *bullying* (Permata & Nasution, 2022)

Kondisi Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Segala bentuk pendidikan, nilai, serta kebiasaan yang diberikan oleh orang tua akan memengaruhi cara anak berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan memberikan teladan yang baik akan membantu anak berkembang menjadi pribadi yang positif. Sebaliknya, keluarga yang sering mengalami konflik, kurang memberikan perhatian, atau menerapkan pola komunikasi yang kasar dapat memengaruhi kondisi emosional anak. Pertengkaran, hinaan, bentakan, maupun perlakuan tidak menyenangkan yang terus-menerus terjadi di rumah dapat menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain (Amaly et al., 2024)

Akibatnya, anak dapat menganggap perilaku agresif sebagai sesuatu yang wajar. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke lingkungan sekolah maupun pergaulan sehingga

meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan *bullying*. Dengan demikian, suasana keluarga yang kurang sehat dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung munculnya perilaku perundungan.

Perbedaan Status Sosial

Perbedaan latar belakang sosial juga dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*. Setiap individu berasal dari kondisi ekonomi, budaya, agama, maupun lingkungan keluarga yang berbeda. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan sikap meremehkan, diskriminasi, atau perlakuan tidak adil terhadap orang lain. Status sosial seseorang biasanya dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, kondisi tempat tinggal, serta kedudukannya dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tersebut dapat memunculkan kesenjangan yang memengaruhi hubungan antarindividu.

Sebagian orang mungkin melakukan *bullying* karena merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Di sisi lain, ada pula yang melakukan perundungan karena merasa iri atau tidak puas terhadap kondisi yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, perbedaan status sosial seharusnya menjadi sarana untuk saling menghargai dan memahami, bukan menjadi alasan untuk merendahkan sesama. (Saputra, 2021)

Penggunaan Teknologi dan Media Sosial yang Tidak Bijak

Kemajuan teknologi telah memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan dan komunikasi. Namun, jika tidak digunakan secara bijaksana, teknologi juga dapat menimbulkan dampak negatif. Saat ini banyak anak dan remaja yang menghabiskan waktu cukup lama menggunakan internet dan media sosial. Selain memberikan manfaat berupa kemudahan memperoleh informasi dan menjalin komunikasi, media sosial juga dapat menjadi sarana terjadinya perundungan secara daring atau *cyberbullying*.

Perilaku tersebut dapat berupa penghinaan, penyebaran rumor, komentar yang merendahkan, hingga tindakan memperlakukan seseorang melalui platform digital. Kemudahan dalam mengakses media sosial terkadang membuat pengguna kurang mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka unggah atau sampaikan kepada orang lain. Jika tidak disertai pengawasan dan pemahaman yang baik, penggunaan teknologi dapat mendorong munculnya perilaku *bullying* yang berdampak negatif bagi korban maupun pelakunya.

Dengan demikian, lingkungan pertemanan, kondisi keluarga, perbedaan status sosial, serta penggunaan teknologi yang tidak tepat merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada anak dan remaja. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk mencegah serta mengurangi terjadinya perundungan di berbagai lingkungan kehidupan.

Dampak yang Ditimbulkan oleh *Bullying*, *Bullying* merupakan perilaku yang dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif bagi korbannya. Dampak yang muncul tidak hanya dirasakan pada saat perundungan terjadi, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban dalam jangka waktu yang panjang. Pengaruh tersebut dapat terlihat pada kondisi fisik, psikologis, maupun kehidupan sosial korban.

Dari segi fisik, korban *bullying* berpotensi mengalami berbagai gangguan kesehatan akibat tindakan kekerasan yang diterimanya. Perilaku seperti memukul, menendang, menampar, atau bentuk kekerasan lainnya dapat menyebabkan luka, memar, lecet, hingga cedera pada tubuh. Kondisi tersebut sering kali mengganggu aktivitas sehari-hari karena korban harus menanggung rasa sakit dan ketidaknyamanan. Dalam beberapa kasus,

dampak fisik yang dialami bahkan dapat meninggalkan bekas yang memerlukan waktu cukup lama untuk pulih.

Selain menimbulkan gangguan fisik, *bullying* juga berpengaruh besar terhadap kondisi psikologis korban. Individu yang mengalami perundungan sering merasakan tekanan emosional yang membuat mereka kehilangan rasa aman dan nyaman. Perasaan takut, cemas, sedih, serta rendah diri kerap muncul sebagai akibat dari perlakuan yang diterima secara terus-menerus. Akibatnya, korban cenderung menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, dan enggan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tidak sedikit korban *bullying* yang mengalami trauma akibat pengalaman buruk yang pernah mereka alami. Trauma tersebut dapat muncul dalam bentuk ketakutan berlebihan ketika bertemu dengan pelaku atau saat menghadapi situasi yang mengingatkan pada peristiwa perundungan. Kondisi ini dapat mengganggu konsentrasi, proses belajar, serta hubungan sosial korban. Bahkan, pada tingkat yang lebih serius, *bullying* dapat menyebabkan stres berkepanjangan, depresi, dan berbagai masalah kesehatan mental lainnya.

Dampak *bullying* juga dapat terlihat dalam lingkungan sosial. Korban sering memilih menjauh dari pergaulan karena merasa tidak diterima atau khawatir akan kembali menjadi sasaran perundungan. Beberapa korban bahkan kehilangan semangat untuk mengikuti kegiatan sekolah dan mengalami penurunan prestasi akademik. Keadaan ini menunjukkan bahwa *bullying* tidak hanya merugikan individu secara pribadi, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan pendidikan mereka.

Selain itu, *bullying* dapat memunculkan siklus kekerasan yang berkelanjutan. Seseorang yang pernah menjadi korban terkadang melampiaskan pengalaman negatif yang dialaminya dengan melakukan tindakan serupa kepada orang lain yang dianggap lebih lemah. Kondisi ini menyebabkan perundungan terus berulang dan melibatkan semakin banyak pihak sebagai korban maupun pelaku.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang sangat serius terhadap kehidupan seseorang. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang melibatkan keluarga, sekolah, serta masyarakat agar perilaku *bullying* dapat diminimalkan dan lingkungan yang aman bagi semua individu dapat terwujud.

Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pencegahan Bullying

Maraknya kasus kekerasan dan perundungan yang terjadi di lingkungan pendidikan menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mengambil langkah nyata dalam mencegah dan mengatasi permasalahan tersebut. Solusi yang diterapkan harus mampu menjadi jalan keluar yang efektif sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi peserta didik. Dalam upaya menangani perilaku *bullying*, pihak madrasah telah melaksanakan berbagai program serta merencanakan beberapa langkah lanjutan guna meminimalkan terjadinya perundungan di lingkungan sekolah (Saputra, 2021)

Beberapa upaya yang telah dilaksanakan antara lain memberikan pembinaan kepada peserta didik melalui penyampaian nasihat, motivasi, serta pemahaman mengenai pentingnya berperilaku baik dan menjauhi tindakan tercela. Kegiatan ini dilakukan secara berkelanjutan agar siswa memahami dampak negatif *bullying*, baik bagi korban maupun pelakunya. Melalui pembinaan tersebut, diharapkan tumbuh kesadaran dalam diri siswa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Sikap, ucapan, dan perilaku guru yang baik menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan yang rapi, tutur kata yang santun, serta perilaku yang

mencerminkan nilai-nilai moral menjadi bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik secara tidak langsung.

Madrasah juga menerapkan dan menegakkan tata tertib sekolah secara konsisten. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran, termasuk tindakan *bullying*, akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Pemberian sanksi bertujuan untuk memberikan efek jera sekaligus menjadi pembelajaran agar siswa tidak mengulangi perbuatannya di kemudian hari.

Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi mengenai *bullying* kepada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan baik secara langsung maupun melalui berbagai media yang tersedia di lingkungan sekolah. Sosialisasi bertujuan untuk menambah pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan bebas dari kekerasan.

Dalam menangani permasalahan bullying, madrasah juga menjalin kerja sama dengan orang tua atau wali siswa. Komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin maupun media komunikasi seperti grup WhatsApp. Kerja sama ini penting untuk memantau perkembangan perilaku siswa baik di sekolah maupun di rumah sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara lebih optimal.

Selain program yang telah berjalan, terdapat beberapa upaya yang masih dalam tahap perencanaan. Salah satunya adalah pelaksanaan pendampingan secara rutin oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Program ini direncanakan dilakukan secara terjadwal di setiap kelas dengan tujuan memberikan pembinaan, konsultasi, serta pendampingan kepada siswa terkait berbagai permasalahan yang mereka hadapi, termasuk persoalan *bullying*.

Madrasah juga berencana mengadakan kegiatan supervisi secara berkala yang melibatkan kepala madrasah, wali kelas, dan guru BK. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan setiap bulan untuk mengevaluasi proses pembelajaran serta memantau perkembangan peserta didik. Melalui supervisi ini, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku siswa, khususnya tindakan bullying, dapat terdeteksi dan ditangani sejak dini sehingga tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peranan preventif yang sangat vital dalam membentuk karakter siswa serta mencegah perilaku *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar. Pembelajaran Aqidah Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai pengajaran teoritis mengenai rukun iman dan moralitas, melainkan berfungsi sebagai pelindung benteng psikologis dan karakter spiritual anak didik. Melalui penguatan aspek akidah, siswa dibangun kesadaran batinnya bahwa setiap tindakan destructive terhadap orang lain akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Sementara itu, aspek akhlak secara nyata melatih empati siswa untuk saling menyayangi, menghargai perbedaan, menjaga lisan, dan menghormati hak sesama rekan sejawat dalam interaksi sosial sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan tindakan perundungan melalui mata pelajaran ini bertumpu pada strategi pengajaran yang integratif di sekolah. Proses ini melibatkan internalisasi nilai budi pekerti islami secara konsisten di dalam kelas, penempatan figur guru sebagai teladan atau *uswatun hasanah* dalam aspek tutur kata santun serta perilaku bijak, hingga penegakan tata tertib sekolah secara tegas dan adil guna memberikan efek jera. Pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan secara berkelanjutan terbukti mampu mereduksi potensi munculnya indikator-indikator perundungan, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis di kalangan siswa usia dasar.

Mengingat faktor pemicu perundungan sangat variatif—termasuk pengaruh negatif kelompok teman sebaya, dinamika keharmonisan keluarga, kesenjangan sosial, hingga dampak buruk penyalahgunaan teknologi dan media sosial—maka upaya penanggulangan ini tidak dapat dibebankan kepada guru Aqidah Akhlak semata. Diperlukan adanya sinergi, komunikasi, dan kolaborasi yang erat serta berkelanjutan antara pihak kepala madrasah atau sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling, serta orang tua murid di rumah. Melalui komitmen dan kerja sama yang solid dari seluruh pihak, nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak dapat bertransformasi menjadi pembiasaan konkret yang melahirkan ekosistem belajar Sekolah Dasar yang aman, inklusif, damai, penuh kasih sayang, dan sepenuhnya bebas dari segala bentuk kekerasan perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, D., Humaida, A., Kunaepi, A., & Ag, M. (2024). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Aksi Bullying Di Madrasah*. 14(1), 1–13.
- Asfahani. (2019). *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama / Vol. 11 No. 1, Januari – Juni 2019*. 11(1), 13–36.
- Damanik, M. Z., Ananta, D., & Ningrum, A. (2025). *Pembelajaran akidah akhlak*. 2(April), 509–520.
- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi*. 5(3).
- Faturohman maruf, & 2023. (n.d.). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAQ DALAM*.
- Indonesia, R. (2003). *Presiden republik indonesia*.
- Muzdalifah. (n.d.). *Bullying*. 50–65.
- Permata, J. T., & Nasution, F. Z. (2022). *Perilaku Bullying Terhadap Teman Sebaya Pada Remaja*. 1(2), 614–620.
- Salsabila, S. (2024). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan*. 4(2).
- Saputra, W. (2021). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. 8(1), 1–6.
<https://doi.org/10.32923/tarbaw.v8i1.1609>
- Syakir, F. A., Ramdhani, F. R., Berutu, D., & Purwanti, H. (2025). *Akidah Akhlak: Karakteristik dan Pembelajarannya*. 6(4), 1003–1007.
- Titik Tri Prastawati, R. M. (2023). *PERAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN ALAT PERAGA SEDERHANA*. 09, 378–392.